

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini ketika kita ingin mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Sebagaimana pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu “Cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.”⁵⁸

Sedangkan pengertian metodologi menurut Partanto dan Al Barry adalah “cara yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.”⁵⁹

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari data sebagaimana yang diungkapkan Sudikan (dalam Bungin 2003(a) : 53) metode yaitu “salah satu kegiatan rangkaian ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data ataupun untuk menarik kesimpulan dari gejala-gejala tertentu.”

Senada dengan pengertian yang diungkapkan oleh Sudikan, David H. Penny dalam Narbuko dan Achmadi menyebutkan bahwa penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”⁶⁰.

Sementara itu, Arikunto menyebutkan, metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.”⁶¹

Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat

⁵⁸ Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar*,... h. 740.

⁵⁹ A Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : CV Arkola, 1994), h. 461.

⁶⁰ Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 1.

⁶¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta Reneka Cipta, 2002) h. 136 .

Soehartono “metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.”⁶²

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

Metodologi penelitian akan lebih baik jika disesuaikan dengan subjek/objek penelitian. Metodologi yang tidak tepat dalam melakukan penelitian akan menimbulkan kerancuan yang pada akhirnya menyebabkan hasil penelitian tidak valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan metode penelitian yang tidak tepat dalam melakukan penelitian adalah seperti orang yang menebang pohon kayu jati dengan menggunakan pisau lipat atau orang yang memotong bika Ambon dengan menggunakan Kapak.

Penelitian ini mencoba untuk melihat penerapan etika komunikasi Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Pada Keluarga Muslim di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai. Oleh sebab itu metodologi yang cocok adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ini meneliti para orang tua dalam memainkan peranannya di dalam kehidupan keluarga. Ini berarti peneliti meneliti manusia sebagai pelaku komunikasi. Manusia adalah makhluk Allah yang “unik, dinamis, cair” yang selalu mengalir dalam artian sulit diramalkan dan fleksibel yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Manusia tidaklah bisa disamakan dengan benda mati yang statis yang tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Dalam diri manusia terdapat Noumena dan Fenomena. Noumena adalah segala sesuatu yang eksis tanpa bisa diamati oleh panca indera (*intangible*). Sedangkan fenomena adalah hal-hal yang pada umumnya dapat diamati, tidak memiliki kehendak, diatur oleh alam dan diatur oleh hukum-hukum yang bersifat umum seperti reguler dan teratur seperti layaknya alam atau benda mati. Sebagaimana dikatakan Immanuel Kant dalam Salim, bahwa manusia memiliki dua dunia sekaligus, yaitu :

⁶² Irawan Soehartono. *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h. 9.

“Dunia *fenomena* dan *noumena*. Dunia *fenomena* adalah dunia yang kita alami dengan panca indera dan terbuka bagi peneliti ilmiah karena rasional. Sains meneliti dunia *fenomena*-dunia alami (*natural world*) dan nalar (*reason*) mengarahkan pengamatan itu. Dunia *noumena* tidak bisa didekati dengan dunia empiris karena bukan hal yang fisik atau empiris. Kedua bentuk itu terpisah setelah ada batas yang harus disadari oleh pikiran manusia. Lebih lanjut Immanuel Kant menjelaskan sebagai *fenomena*, manusia terkait hukum-hukum alam, terbuka bagi penyelidikan ilmu pengetahuan dan pada sebab alami. Sebaliknya manusia juga *noumena*, karena punya jiwa, paling tidak sebagian dari manusia memiliki kemauan bebas.”⁶³

Dari uraian di atas, karena peneliti akan meneliti manusia yang memiliki dua dunia sekaligus, maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan kualitatif mengasumsikan bahwa manusia bersifat dinamis, aktif, kreatif, cair dan memiliki kemauan bebas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif bisa diperoleh data/informasi yang mendalam tentang subjek penelitian, baik yang bisa diamati oleh indera ataupun yang tersembunyi (yang tidak diamati oleh indera).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menentukan metode (desain) penelitian, sumber data dan lokasi penelitian, jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisa data.

A. Metode/ Desain Penelitian

Seperti disebutkan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik, serta dapat menjelaskan perspektif naturalistik dan perspektif interpretif pengalaman manusia.

Menurut Moleong, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif didasarkan oleh beberapa pertimbangan. “*Pertama*, menyesuaikan metode

⁶³ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. /Pemikiran Norman K Denzim dan Guba dan Penerapannya (Jogjakarta : Tiara Wacana Jogja, 2001) h. 1-2.

kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; dan *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.”⁶⁴

Sementara itu Garna menyebutkan bahwa “pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala tersebut tidak mungkin diukur secara tepat.”⁶⁵

Menurut Locke, Spirduso, dan Silverman dalam Creswell, “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif. Sehingga, bias, nilai, dan penilaian peneliti dinyatakan secara tegas dalam laporan penelitian. Keterbukaan seperti itu dianggap bermanfaat dan positif.”⁶⁶

Bogdan dan Taylor, seperti dikutip Basrowi dan Sukidin mengatakan bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau suatu organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.”⁶⁷

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat di dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung

⁶⁴Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h.5.

⁶⁵Yudistira K Garna. *Metoda Penelitian; Pendekatan Kualitatif* (Bandung : Primato Akademika, 1999). h. 32.

⁶⁶John W Creswell, alih bahasa Nurhabibah DKK, *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.(Jakarta : KIK Press, 2002) h. 147.

⁶⁷Sukidin dan Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya : Insan Cendikia, 2002), h. 1-2

jawabkan. Penelitian kualitatif ini dirasakan bisa menjadi pisau analisis yang paling tajam untuk menyajikan model pengkajian tentang masyarakat secara mendalam.

Seperti dikemukakan Sugiyono bahwa metode penelitian kualitatif itu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)⁶⁸.

Beberapa pendapat para ahli tentang penelitian kualitatif di atas, menjadi dasar pertimbangan yang cukup matang bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan tersebut dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan temuan atau data yang lebih lengkap, mendalam, reliabilitas dan validitas sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Dengan metode penelitian kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara mendalam, fokus, dan teliti terhadap subjek penelitian sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Untuk melengkapi dan memperkaya data/informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, peneliti menggali data/informasi dengan melakukan observasi dan studi dokumentasi.

Merriam, seperti dikutip Creswell menyebutkan enam asumsi paradigma penelitian kualitatif, yaitu:

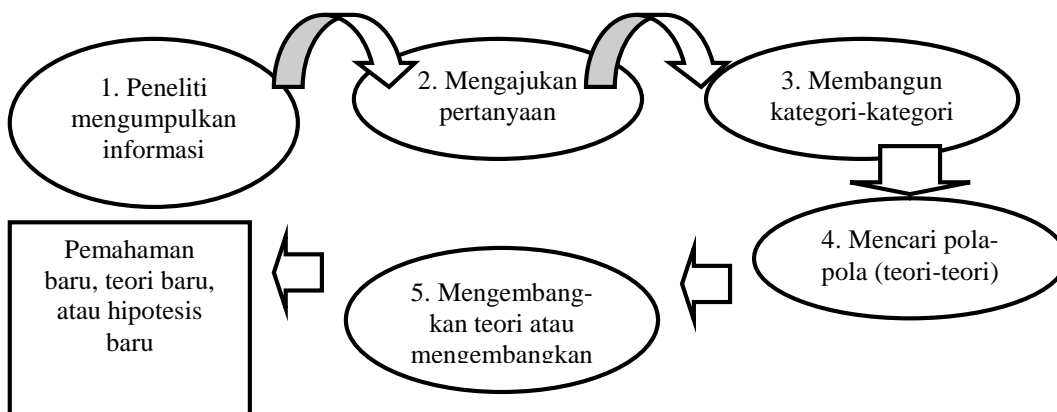
1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.

⁶⁸Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005) h. 9-10.

2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisa data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan, atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.⁶⁹

Dalam penelitian kualitatif peran teori tidak sejelas seperti dalam penelitian kuantitatif, karena modelnya induktif, yakni dengan urutan: (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain⁷⁰.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah di atas dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 1 : Model induktif dalam penelitian kualitatif

(Sumber: Alwasilah, “Pokoknya Kualitatif”, 2003: 119)

⁶⁹John W Cresswell. *Desain Penelitian...*, h. 145.

⁷⁰Al-Wasilah. *Dasar...*, h. 119.

B. Sumber Data dan lokasi Penelitian

2.1 Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data utama/primer dan data kedua/skunder. Data utama/primer dalam penelitian ini adalah orang tua (Ibu dan Ayah) yang berupa kata-kata dan tindakannya (bahasa verbal dan nonverbalnya). Sedangkan data kedua/skunder berupa pengakuan dari anak-anak dan tetangga.

Data yang peneliti dapatkan dari informan lain hanya untuk memperkaya data yang peneliti peroleh dari data utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”⁷¹

2.2 Lokasi Penelitian.

Yuswandi “penentuan lokasi dan *setting* penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoretik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Untuk itu lokasi dan *setting* penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam.”⁷²

Dengan berpedoman pada pendapat Yuswandi di atas, maka penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjung Balai.

C. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah orang tua baik berupa kata-katanya dan perilaku hariannya, seperti yang disebutkan Cooper dan William bahwa “data primer berasal dari sumber yang asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian.”⁷³

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara secara langsung baik dalam suasana formal maupun nonformal pada para orang tua yang merupakan subjek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azwar bahwa

⁷¹Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 112.

⁷²Hary Yuswandi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h.101.

⁷³R Donald Cooper, C. William Emory, *Metode Penelitian Bisnis*, Alih Bahasa Gunawan, Imam Nurmawan. (Jakarta : Erlangga, 1999). h. 256.

“Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.”⁷⁴

Wawancara formal yang peneliti maksud adalah meminta waktu khusus untuk melakukan wawancara, sedangkan wawancara nonformal maksudnya wawancara berlangsung disela-sela kegiatan lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini peneliti cari dari anak-anak dan tetangga sampel penelitian ini. Dengan kata lain data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Azwar “data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya yang biasanya berupa dokumen atau laporan.”⁷⁵

Sementara itu Suryabrata menyebutkan bahwa “data sekunder biasanya berupa dokumen seperti data mengenai demografis.”⁷⁶

D. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian dalam tradisi penelitian kualitatif adalah manusia/orang yakni peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan, tape recorder, dan tustel (camera). Sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong bahwa “Orang (peneliti) sebagai instrumen memiliki senjata yang secara luwes dapat digunakannya.”⁷⁷

Catatan, tape recorder, dan tustel hanya digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan pemahaman makna data yang peneliti peroleh di lapangan. Sebagaimana diungkapkan Danim “meskipun peneliti menggunakan beberapa alat bantu dalam pengumpulan data, data-data yang dikumpulkan perlu ditunjang oleh pemahaman yang mendalam tentang makna data-data yang diperoleh.”⁷⁸

⁷⁴Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998). h. 91.

⁷⁵*Ibid.* h.98.

⁷⁶Sumadi Suryabroto, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Andi Offset 1983). h 85.

⁷⁷Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian...*, h. 9.

⁷⁸Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia 2002) h. 60.

Jadi, instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah orang/manusia sedangkan alat bantu seperti catatan dan lainnya hanya merupakan “senjata” pelengkap. Karena peneliti sebagai instrumen dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan diri dengan mencari senjata yang tepat, sehingga dengan menggunakan senjata itu peneliti dapat mengolah data menjadi informasi yang bermakna. Sebagai instrumen penelitian, maka peneliti :

1. Telah mempersiapkan rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, menjajaki dan menilai fisik lapangan, menentukan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyiapkan diri untuk beradaptasi dengan suasana kehidupan subjek penelitian. Inilah yang peneliti sebut dengan tahap pra lapangan.
2. Terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data/informasi melalui wawancara dan observasi serta studi dokumentasi dengan menggunakan “senjata” yang telah disiapkan seperti catatan, rekaman (tape recorder) dan bila perlu kamera untuk mengabadikan semua kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Berkenaan dengan alat “senjata” dalam penelitian, Sugiyono (2005: 81-82) mengatakan bahwa alat bantu berguna agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:
 - a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.
 - b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.
 - c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

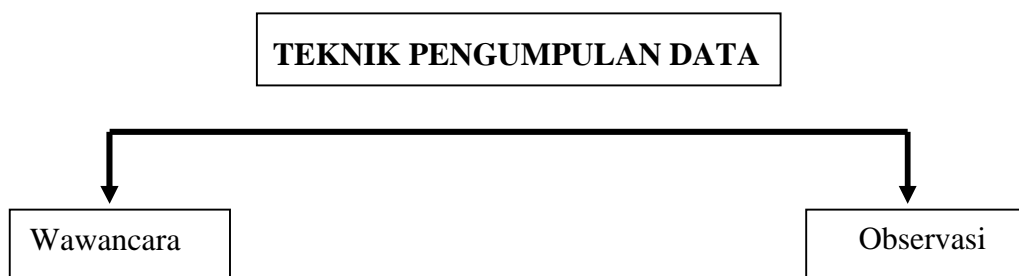
3. Setelah data terkumpul peneliti melakukan *editing*, *reduksi* dan *klasifikasi* data, sekaligus melakukan perumusan kategori, memberikan *interpretasi* dan memberikan *eksplanasi* untuk menjawab masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua cara atau teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Koentjaraningrat mengatakan “pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara.”⁷⁹

Untuk lebih jelasnya seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 2 : Teknik Pengumpulan Data



1. Wawancara Mendalam

Metode pertama yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan adalah dengan wawancara mendalam. Devito mengatakan bahwa “wawancara adalah bentuk khusus komunikasi antarpribadi.”⁸⁰

Surakhmad menyebutkan bahwa wawancara adalah “teknik komunikasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek penelitian baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.”⁸¹

Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Narbuko dan Abu Achmadi bahwa: “wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka

⁷⁹Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia 1994). h. 130 .

⁸⁰Joseph A Devito. *Komunikasi Antar Manusia*, Alih Bahasa Agus Maulana (Jakarta : Profesional Books 1997) h. 281.

⁸¹Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito 1994). h. 162.

mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.”⁸²

Dari pengertian-pengertian wawancara di atas, dapat diambil satu konklusi wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih (pewawancara dan yang diwawancarai) untuk mendapatkan informasi dalam rangka mencari solusi terhadap suatu masalah yang terjadi secara langsung/tatap muka.

Menurut Sudikan “wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.”⁸³

Sementara Irianto mengatakan:

“Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.”⁸⁴

Wawancara mendalam disebut juga dengan wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka (*openended interview*), dan wawancara etnografis, atau wawancara tak terstruktur. Menurut Arikunto (2002 : 202), “wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan”⁸⁵.

Peneliti mengusahakan wawancara ini bersifat santai dan luwes agar tidak terlalu tegang dan formal tanpa mengesampingkan keseriusan. Ketika peneliti kurang yakin dengan jawaban-jawaban dari subjek yang diwawancarai dan ingin membuktikan jawaban tersebut, maka peneliti melakukan observasi/pengamatan di lapangan.

⁸²Cholid Nabuko. Abu Achmadi. *Metodologi...*, h. 83.

⁸³Setya Yuwana Sudikan. *Ragam Metode Pengumpulan Data* (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada 2003) h.62.

⁸⁴Heru Irianto, Burham Bungin *Pokok-pokok Penting Dalam Wawancara* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2003) h.110 .

⁸⁵Irianti. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2003) h.202.

Ada beberapa informan yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini, yaitu : para orang tua dan anak-anaknya serta tetangga sekitarnya sebagai perbandingan dan data tambahan.

Sebelum melakukan wawancara pada orang tua, peneliti memberikan penjelasan kepada mereka tujuan peneliti datang ke rumahnya yaitu untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis. Di samping itu, peneliti juga meminta izin pada orang tua jika memungkinkan untuk melakukan observasi beberapa waktu.

Peneliti merekam setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan tape recorder. Setelah melakukan wawancara, peneliti mendengarkan hasil rekaman dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

2. Observasi/pengamatan

Setelah melakukan wawancara mendalam yang merupakan metode utama dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi/pengamatan. Secara sederhana observasi/pengamatan dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian, dalam penelitian ini adalah situasi komunikasi antara anak dan orang tuanya, sebagaimana dikatakan Sevila, et.all “metode pengamatan sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar-mengajar, tingkah-laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.”⁸⁶

Pengamatan adalah teknik pengumpulan data di mana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong, ada beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu :

1. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

⁸⁶Consevelo G Sevila, *Pengantar Metode Penelitian*. Tery Alirumuddin Tuwu (Jakarta : Universitas Indonesia 1993) h.198.

3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya “menceng” atau *bias*. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.
5. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dari beberapa alasan yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln di atas, maka semakin memantapkan peneliti untuk menggunakan observasi/pengamatan dalam penelitian ini. Melalui observasi ini, peneliti mencoba melihat secara langsung situasi komunikasi antara orang tua dan anaknya untuk memahami dan mencari jawaban atas fenomena yang sebenarnya.

Observasi ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikatakan Nasution, observasi bertujuan : “1. Untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. 2. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain.”⁸⁷

Sementara itu Rakhmat menyebutkan bahwa “observasi dilakukan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi.”⁸⁸

⁸⁷S.Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Jermis, 1991) h.144.

⁸⁸Jalaluddin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosda Karya 1984) h.84.

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Peneliti mengamati aktivitas komunikasi yang dilakukan, penggunaan bahasanya baik bahasa verbal maupun nonverbal, intonasinya dan lain-lain.

F. Metode Analisis Data

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data menurut Nasution adalah “proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori.”⁸⁹

Analisis data sebaiknya dilakukan sejak awal, sebagaimana ungkapan Nasution yang dikutip Sugiyono “analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁹⁰

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data yang peneliti lakukan berupa merangkum, dan memilih hal-hal yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

⁸⁹S, Nasution. *Metode ...*, h. 126.

⁹⁰Sugiono, *Memahami Penelitian...*, h. 89.

demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Miles dan Huberman dalam Suprayogo mengemukakan bahwa:

“Yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.”

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan menurut Nasution “mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.”⁹¹

Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

⁹¹S Nasution. *Metode...*,h.129.

3 Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

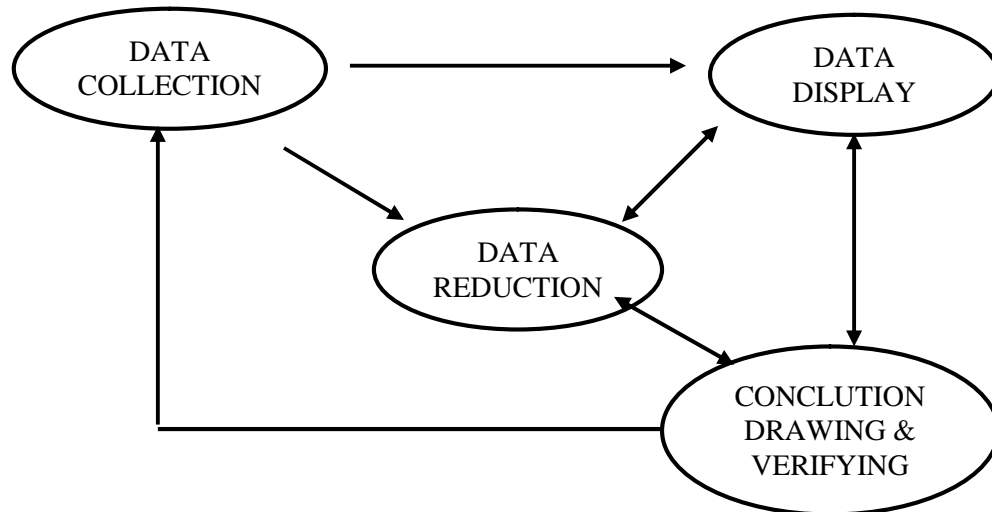
Mengambil kesimpulan lebih baik dilakukan sejak awal penelitian, sebagaimana yang dikatakan Nasution “Sejak semula peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya, untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain-lain yang pada awalnya bersifat tentatif, kabur dan diragukan.”⁹²

Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), Faisal mengatakan:

Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:⁹³

⁹²*Ibid.* h.130.

⁹³Sanapiah Faisal. *Pengumpulan dan Analisis data Dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2003) h.8-9.



Gambar 3 : Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif

(Sumber: Faisal, dalam Bungin, “Analisa Data Penelitian Kualitatif”, 2003: 69.

Lihat juga Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”, 2005: 92)

Ketiga cara analisis data yang disebutkan di atas, saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian.